

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan internasional berawal dari adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap negara dan keterbukaan untuk melakukan hubungan internasional. Keterikatan perjanjian dengan negara lain menyebabkan pertukaran barang dan jasa yang dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan produktifitas dan kemakmuran masyarakat.

Ekspor mendapat prioritas utama dari pemerintah karena bertujuan untuk memperoleh devisa negara dalam jumlah besar. Akan tetapi devisa dari ekspor tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengimpor kebutuhan pokok yang diperlukan, terutama untuk mengimpor bahan baku dan barang setengah jadi yang diperlukan untuk industri-industri dalam negeri. Peranan sektor industri untuk mendukung ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menyebabkan pertumbuhan impor terutama barang modal dan bahan baku/penolong. Dengan demikian kalangan industri dapat mengimpor barang yang dibutuhkan untuk memacu kegiatan produksi dan mengeksport produk jadi ke pasar regional demi memperbaiki volume perdagangan luar negeri (Serian dan Ariawan, 2014).

Perdagangan internasional memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian di negara-negara yang terlibat didalamnya. Perdagangan internasional dianggap sebagai motor penggerak dalam mempercepat laju

pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan tidak hanya dianggap sebagai alat, tapi juga sebagai mesin pertumbuhan demi mencapai efisiensi produksi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dari waktu ke waktu sering dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa di masyarakat, kebanyakan negara berkembang merupakan masalah yang perlu dipecahkan (Solihin, 2007)

Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan akumulasi kapital yang nantinya dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang modal dan barang lain yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional diharapkan mampu berperan dalam proses pembangunan ekonomi yaitu sektor impor. Tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri terutama barang konsumsi, maka dari itu impor barang konsumsi sangat dibutuhkan dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat (Santosa, 2006).

Impor barang konsumsi akan membebani devisa negara sehingga diperlukan suatu kebijakan impor barang konsumsi yang diatur agar diperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan akan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa negara, artinya devisa yang diperoleh dari hasil ekspor penggunaannya senantiasa diarahkan secara efektif dan efisien dalam mengimpor berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Kemampuan untuk mengimpor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang

yang bersaing dengan barang luar negeri, selain itu perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut (Agustina dan Reny, 2014)

Penerimaan ekspor mempunyai peranan strategis dalam memberikan kontribusi terhadap devisa negara, dimana devisa ini digunakan untuk membayar impor. Jadi salah satu tujuan mengembangkan ekspor adalah agar dapat mengimpor barang yang belum bisa dihasilkan dengan cukup atau tidak bisa dihasilkan sendiri. Pengembangan ekspor adalah suatu yang mutlak dalam rangka mendapatkan devisa untuk tujuan impor, baik barang konsumsi maupun barang modal yang dipergunakan dalam pembangunan di sektor industri (Mankiw, 2007). Besarnya impor barang konsumsi di Indonesia selama enam tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1  
Impor barang konsumsi di Indonesia selama periode 1999 – 2017.

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah import barang konsumsi (000.000 US\$)</b>	<b>Pendapatan perkapita (Miliar Rp)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Nilai tukar Mata Uang (Rupiah)</b>	<b>Cadangan Devisa (000.000 US\$)</b>
2012	5604,5	585186	6,96	9365	9621
2013	8110,5	623864	3,79	9057	11012
2014	6966,7	7727083	4,30	9000	11278
2015	5285,7	8156498	8,38	9698	9939
2016	5599,1	8564867	8,36	12226	11186
2017	4929,2	8982517	3,35	12625	10593

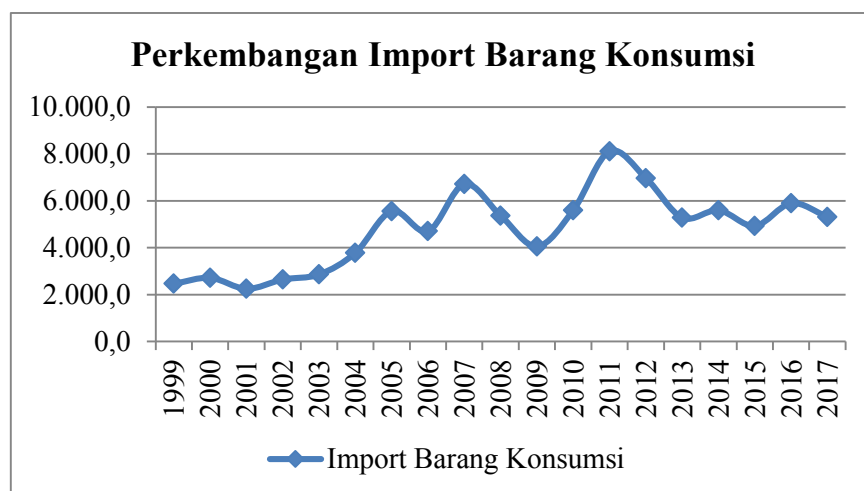
Sumber : Badan Pusat Statistik dan BI, 2019

Data pada tabel 1.1 menunjukkan jumlah impor barang konsumsi di Indonesia mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Di mana pada tahun 2012 nilai impor barang konsumsi sebesar 6.966,7 US\$ dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 4.929,2 US\$, pada tahun 2016 mengalami kenaikan impor barang

konsumsi lagi sebesar 5.899,5 US\$, namun terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 5.315,0 juta US\$.

Keperluan impor barang konsumsi selama 1999 sampai 2017 dibutuhkan sebagai pendorong produktifitas kegiatan ekonomi dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, secara trandline menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2017. Guna menjelaskan kegiatan import tersebut dapat dilihat pada grafik perkembangan nilai impor di Indonesia sebagai berikut.

Gambar 1.1  
Perkembangan Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 -2017

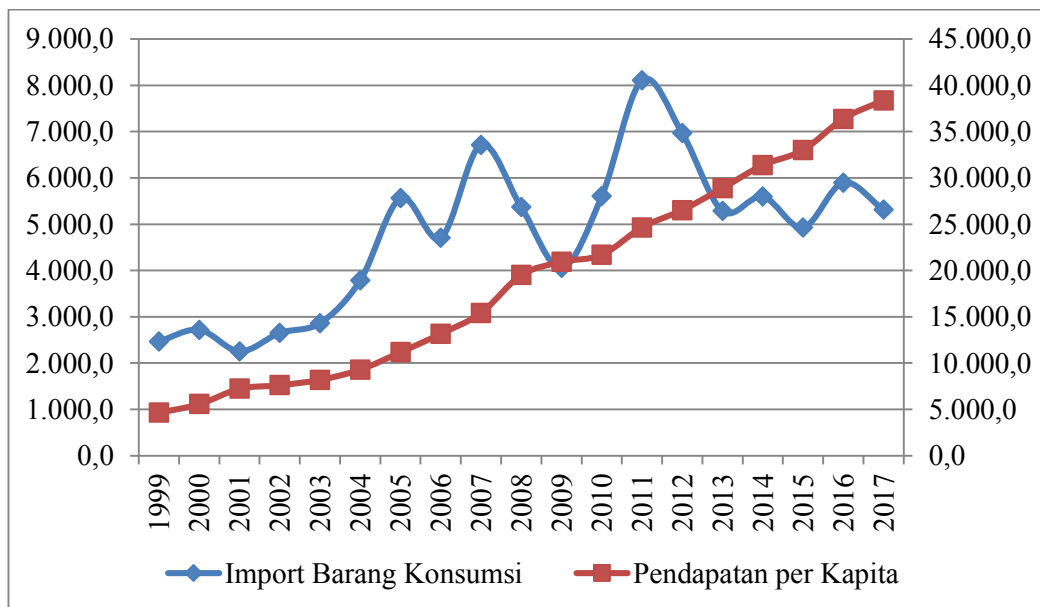


Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menunjukan perkembangan Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 -2017 yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi adalah pendapatan perkapita. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator

tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Menurut Chen (2009) menyatakan bahwa jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan. Hubungan antara pendapatan perkapita dengan kegiatan import barang konsumsi dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.2  
Perkembangan Pendapatan per Kapita dan  
Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 -2017



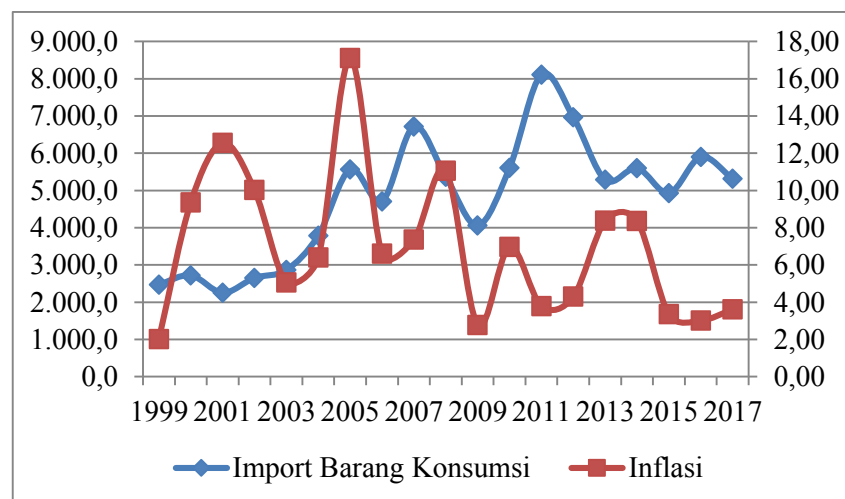
Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 1999 pendapatan per kapita sebesar 4,649.3 kemudian meningkat menjadi 5,573.8 di tahun 2000, peningkatan pendapatan perkapita tersebut di ikuti juga oleh peningkatan impor yang mengalami peningkatan sekitar 2,754, namun pada tahun 2001 import mengalami penurunan. sedangkan pendapatan perkapita mengalami kenaikan. Pada tahun 2005 dari pendapatan per kapita di Indonesia mengalami kenaikan 7,232.8 menjadi 11,179.5

hal ini di ikuti juga dengan naiknya impor. Pendapatan per kapita selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun namun kondisi ini tidak selalu diiringi oleh perkembangan impor. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya naiknya harga barang-barang impor serta inflasi yang terjadi sehingga menyebabkan turunnya daya beli masyarakat serta terjadinya inflasi.

Selain pendapatan perkapita, inflasi juga berpengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga *output* secara terus menerus hal ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat atau dengan kata lain terjadinya inflasi akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output dan penurunan permintaan domestik akan mendorong penurunan impor barang konsumsi. Hubungan antara inflasi dengan kegiatan import barang konsumsi dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 1.3  
Perkembangan inflasi dan Impor Barang Konsumsi di Indonesia  
Periode 1999 -2017



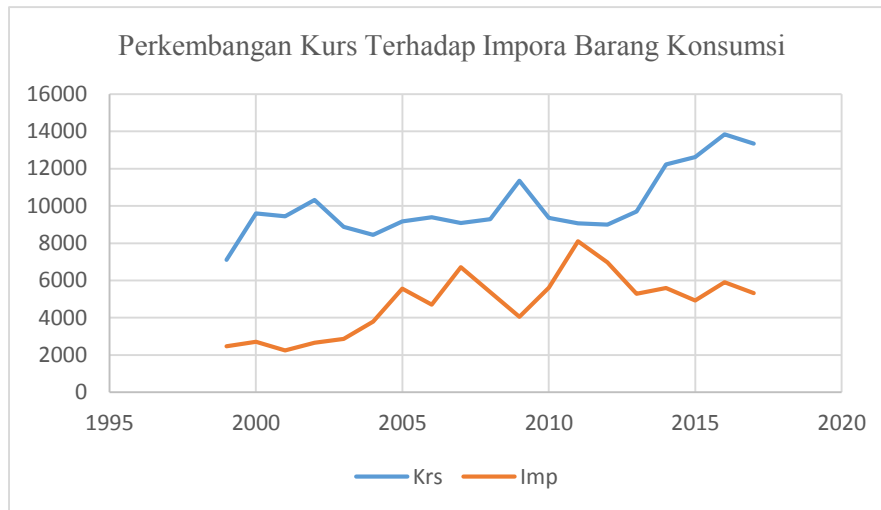
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.3 ditunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 1999 besarnya inflasi sebesar 2.01% kemudian meningkat

menjadi 12.55% pada tahun 2000. sedangkan Pada tahun 2003 inflasi mengalami penurunan menjadi 5.06% dan diikutinya dengan peningkatan import. Pada tahun 2006 inflasi menurun dan diikuti dengan kenaikan impor sampai pada tahun 2007. Sedangkan Pada tahun 2008 sampai dengan 2017 inflasi terjadi secara fluktuatif dan cenderung menurun, hal ini diikuti juga dengan peningkatan impor barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi terus mengalami penurunan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2017, disertai dengan peningkatan impor barang konsumsi.

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabelvariabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barangbarang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Hubungan antara Kurs dengan kegiatan import barang konsumsi dapat dilihat pada grafik berikut.

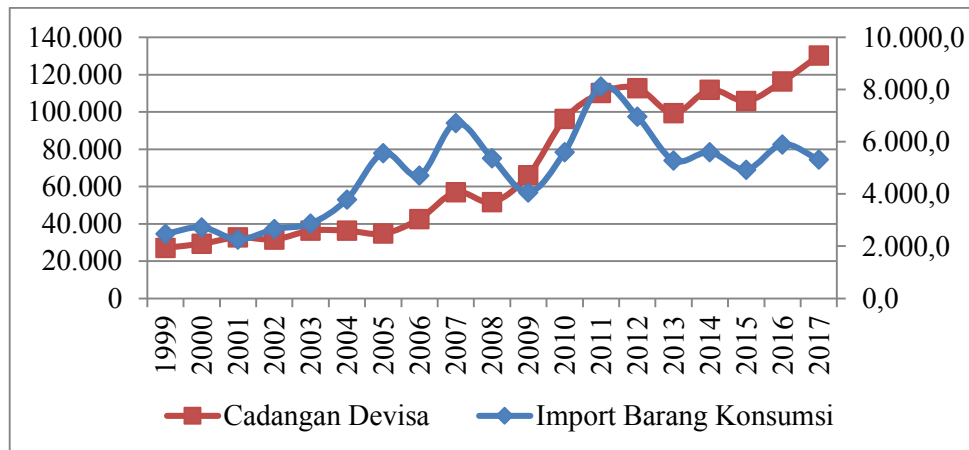
**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Kurs dan**  
**Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 -2017**



Cadangan devisa juga akan berpengaruh terhadap impor barang produksi. Posisi cadangan devisa dapat dikatakan aman menurut BI, apabila diatas standar kecukupan internasional yaitu mencukupi kebutuhan impor lebih dari jangka waktu sekitar tiga bulan. Menipisnya persediaan cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan krisis ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Pengaruh cadangan devisa sangat penting untuk keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara dari guncangan yang terjadi pada suatu perekonomian (Tirta,2005). Hubungan antara inflasi dengan kegiatan import barang konsumsi dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.5  
Perkembangan Cadangan Devisa dan  
Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 1999 -2017



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.5 di atas terlihat pada tahun 1999 sampai 2005, cadangan devisa mengalami kenaikan dari 27,100 juta USD menjadi 56,920 USD, hal tersebut diikuti kenaikan impor di periode yang sama dan pada tahun 2006 terjadi penurunan impor barang konsumsi. Pada tahun 2007 peningkatan cadangan devisa juga diikuti peningkatan impor dan hal ini juga diulangi pada tahun 2011, tetapi setelah tahun 2012 sampai 2017 kenaikan cadangan devisa diikuti dengan menurunnya kegiatan import barang konsumsi.

Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut, karena semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya (Herlambang, dkk, 2001). Sehingga perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat impor.

Berdasarkan uraian diatas, serta meningkatnya pertumbuhan perdagangan internasional, dimana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai

negara dan impor kebutuhan mereka dari negara lain, salah satunya dalam memenuhi import barang konsumsi. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, Kurs dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Impor barang konsumsi merupakan suatu kegiatan perdagangan internasional yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh negeri sendiri, maka dari itu impor barang konsumsi sangat dibutuhkan dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Impor barang konsumsi ini membebani devisa negara sehingga diperlukan suatu kebijakan impor barang konsumsi yang diatur agar diperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan akan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa negara.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan.

Selain pendapatan perkapita, inflasi juga berpengaruh terhadap impor barang konsumsi, jika terjadi kenaikan harga output secara terus menerus hal ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat atau dengan kata lain terjadinya inflasi akan mendorong penurunan permintaan masyarakat terhadap output dan penurunan permintaan domestik akan mendorong penurunan impor barang konsumsi. Dari permasalahan ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?

3. Mengetahui pengaruh Kurs terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?
4. Mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap nilai impor bahan konsumsi di Indonesia?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan serta melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh.
  - b Bagi civitas akademika dapat menambah sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian.
2. Manfaat Praktis
  - a Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu dalam membuat kebijakan-kebijakan yang akan dibuat dalam kegiatan import barang konsumsi di Indonesia.
  - b Bagi perusahaan diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai bahan acuan dalam kegiatan import barang konsumsi di Indonesia.

## E. Metode Analisis

### E.1. Alat dan Model Penelitian

Model analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yaitu import barang konsumsi sebagai variabel dependen kemudian pendapatan perkapita, inflasi dan cadangan devisa sebagai variabel independennya.

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians dan autovarians (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model time series dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki  $R^2$  yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol,  $I(0)$ , maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke- $n$  (*first difference* atau  $I(1)$ , atau *second difference* atau  $I(2)$ , dan seterusnya).

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis McKinnon. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya unit root untuk semua variabel, berarti semua adalah stasionary atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji unit root terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit root, berarti semua data adalah tidak stasionary atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasionary, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik modifikasi dari jurnal Sumariasih (2018) dengan judul analisis pengaruh variabel yang mempengaruhi Import di Indonesia. Berikut model ekonometrik penelitian ini:

$$(IMP)^*t = \beta_0 + \beta_1(In)_t + \beta_2(Inf)_t + \beta_3(Krs)_t + \beta_4(Cd)_t + \varepsilon t$$

Dimana :

Imp	= Import Barang Konsumsi
In	= Pendapatan perkapita
Inf	= Inflasi
Krs	= Kurs
Cd	= Cadangan devisa
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_0$	= Slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y
t	= tahun ke-t
$\varepsilon t$	= Variabel pengganggu yang mewakili faktor lain

## **E.2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia dan hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), data *time series* dengan rentang tahun 1999-2017 yaitu sebanyak 18 tahun. Gabungan data ini biasa disebut dengan data panel.

Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk variabel pendapatan perkapita, inflasi, cadangan devisa, dan import barang konsumsi.

## **F. Sitematika Penulisan**

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah terdiri dari lima bab yang meliputi bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil analisa dan pembahasan dan penutup. Adapun sistematika penulisan secara rinci adalah sebagai berikut:

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode analisis dan sistematika penulisan.

### **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang merupakan penjelasan teori-teori yang relevan sesuai dengan variabel yang diteliti, peneleitian terdahulu yang pernah ada sebelumnya, serta hipotesis atau dugaan sementara penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang alat dan model analisis yang digunakan, definisi operasional variabel, dan sumber data.

### BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran secara keseluruhan setelah penelitian dilakukan.